

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam proses mengatasi suatu masalah, kita sering berpikir dengan cara yang berbeda-beda. Berpikir kreatif merupakan salah satu cara yang dianjurkan. Dengan cara itu seseorang akan mampu melihat persoalan dari banyak perspektif, sehingga akan menghasilkan lebih banyak alternatif untuk memecahkan suatu masalah. Kreativitas atau berpikir kreatif dapat terwujud di mana saja dan oleh siapa saja, tidak tergantung pada usia, jenis kelamin, atau tingkat pendidikan tertentu (Munandar, 1999: 52).

Setiap individu manusia memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif yang berbeda-beda. Walaupun setiap orang mempunyai kemampuan berpikir kreatif, namun apabila tidak dipupuk, maka kemampuan tersebut tidak akan berkembang. Dalam bidang pendidikan kemampuan berpikir kreatif tersebut dapat ditingkatkan. Baik guru maupun siswa mempunyai kemampuan berpikir kreatif yang berbeda-beda, sehingga guru harus mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui proses kegiatan belajar mengajar (Munandar, 1999: 52).

Upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa tidak terlepas dari adanya interaksi yang baik antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Guru harus memikirkan bagaimana cara terjadinya interaksi yang aktif dimana tercipta suatu lingkungan belajar yang dapat menguatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dalam hal ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator bukan sebagai

sumber informasi primer. Oleh karena itu, pola berpikir tersebut perlu dikembangkan di sekolah dan kemudian diaplikasikan dalam bentuk pemecahan masalah (Andriana, 2006).

Permasalahan yang diungkapkan bisa disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari. Seorang siswa yang kreatif diasumsikan akan membuat beberapa alternatif jawaban terhadap suatu permasalahan atau pertanyaan, dengan kata lain tidak mengarah pada satu jawaban yang benar. Hal ini sesuai dengan ciri kemampuan berpikir kreatif yang memiliki kemampuan memecahkan masalah secara lancar, luwes, asli, memerinci dan menilai (Guilford dalam Munandar, 1992: 11).

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang cukup tepat untuk memunculkan berpikir kreatif siswa, salah satunya adalah metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Dalam *Problem Based Learning* (PBL), siswa biasanya bekerja di dalam tim dan dihadapkan dengan suatu masalah nyata terbuka untuk dipecahkan, menjelaskan masalah dengan tepat, memperhitungkan apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah, dan bagaimana cara memulai memecahkan masalah itu. Dalam pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan muncul kemampuan berpikir kreatif pada siswa, karena kemampuan berpikir kreatif akan muncul apabila didukung oleh suasana belajar yang berpusat pada siswa, siswa bebas mengemukakan gagasan-gagasan yang timbul dalam dirinya serta lingkungan belajar yang mendukung peran aktif siswa pada pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, sintaks pembelajaran berbasis masalah sangat mendukung pencapaian kemampuan berpikir kreatif siswa (Andriana, 2006).

Penelitian-penelitian lain yang terkait dengan pembelajaran berbasis masalah di antaranya yaitu mengukur kreativitas berpikir pada siswa SMA (Rahman, 2005). Selain itu ada juga yang mengukur keterampilan berpikir kritis pada materi peredaran darah (Enjang, 2005), sehingga penulis tertarik untuk meneliti berpikir kreatif pada materi kerusakan lingkungan, tepatnya pada subkonsep kerusakan lingkungan serta upaya mengatasinya. Hal ini dikarenakan materi tersebut menyangkut kehidupan sehari-hari, dan supaya kita lebih paham tentang kerusakan lingkungan serta upaya mengatasinya.

Subkonsep kerusakan lingkungan merupakan materi yang cukup menarik untuk diteliti, hal ini dikarenakan materi tersebut erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, maka ketika siswa diberikan permasalahan yang menyangkut kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung mereka diharapkan bisa mengetahui penyebab dari kerusakan tersebut serta mampu memikirkan upaya untuk mengatasinya. Dengan memecahkan masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya khususnya mengenai kerusakan lingkungan, sehingga dapat membangun kemampuan berpikir kreatif yang merupakan salah satu kemampuan tingkat tinggi yang harus dimiliki siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai “Profil kemampuan berpikir kreatif siswa SMP melalui pembelajaran berbasis masalah pada subkonsep kerusakan lingkungan”.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah profil kemampuan berpikir kreatif siswa SMP melalui model pembelajaran berbasis masalah pada subkonsep kerusakan lingkungan?”

Untuk lebih memperjelas rumusan masalah tersebut, maka dimunculkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kemunculan masing-masing indikator kreativitas berpikir siswa dalam pembelajaran berbasis masalah pada subkonsep kerusakan lingkungan?
- b. Bagaimanakah hubungan antara penguasaan konsep dengan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran berbasis masalah pada subkonsep kerusakan lingkungan?
- c. Bagaimanakah tanggapan siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah pada subkonsep kerusakan lingkungan?

### **2. Batasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka masalah penelitian akan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Implementasi model pembelajaran berbasis masalah hanya dilakukan pada subkonsep kerusakan lingkungan serta upaya mengatasinya.
- b. Kemampuan yang akan diteliti adalah kemampuan berpikir kreatif siswa melalui penggunaan soal uraian.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi “Profil kemampuan berpikir kreatif siswa SMP berdasarkan persentase kelima indikator berpikir kreatif melalui model pembelajaran berbasis masalah pada subkonsep kerusakan lingkungan dan hubungannya dengan penguasaan konsep”.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

#### **1. Bagi Siswa**

Melalui pembelajaran berbasis masalah diharapkan siswa dapat lebih peka terhadap masalah di sekitarnya yang berhubungan dengan subkonsep kerusakan lingkungan.

#### **2. Bagi Guru**

- a. Memberi masukan dalam proses belajar mengajar sehingga guru dapat menciptakan suasana yang mendukung terjadinya interaksi yang baik antar siswa.
- b. Model pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan sebagai model alternatif dalam materi lain pembelajaran Biologi.